

Peran Tokoh Agama Islam Dalam Memperkuat Pendidikan Penanganan Wabah Covid-19 Di Desa Wonokromo Bantul Yogyakarta

Silmiah Refi Illahi'ah¹, Ahmad Shofiyuddin Ichsan², Ali Mustaqim³, Heri
Kuswanto⁴

^{1,2,3,4} Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta

Email: ¹silmiahr@gmail.com, ²ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com,
³alimustaqim201089@gmail.com, ⁴herihk02@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran tokoh agama Islam dalam memperkuat pendidikan penanganan pandemi Covid-19 di Desa Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara struktur dan semi terstruktur serta dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah model sirkuler dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran para tokoh agama sebagai panutan sangat membantu masyarakat dalam penanganan wabah Covid-19. Adanya wabah Covid-19 ini yang berdampak pada masyarakat dari segi sosial, psikis dan masih banyak lainnya. Maka peran para tokoh agama di Desa Wonokromo adalah sebagai penyuluh, panutan, fasilitator, dan motivasi yang memberikan, pencerahan, pemahaman, serta stimulus-stimulus atau nasihat-nasihat agar masyarakat tetap berfikir positif dan tetap tenang dalam menghadapi wabah Covid-19. (2) Dampak adanya peran tokoh agama Islam dalam memperkuat pendidikan penanganan wabah Covid-19 di desa ini adalah: a) tetap terjaganya aqidah di masyarakat, b) masyarakat merasa aman dan sadar protokol kesehatan, dan c) masyarakat menjadi ikhlas dan sabar dalam menghadapi wabah.

Kata Kunci: tokoh agama; pendidikan; penanganan wabah; Covid-19

Abstract:

This study aimed to reveal the role of Islamic religious leaders in strengthening education in handling the Covid-19 pandemic in Wonokromo, Pleret Bantul, Yogyakarta. This research was a field research that used descriptive qualitative methods with a case study approach. In this research, the data collection method used passive participatory observation, structured and semi-structured interviews and documentation. The data analysis method used was a circular model and the validity of the data using source triangulation. The research results showed that: (1) The role of religious leaders as role models greatly helped the community in handling the Covid-19 outbreak. The Covid-19 outbreak had had an impact on society in terms of social, psychological and many others. Therefore, the role of religious leaders in this village was as instructors, role models, facilitators, and motivations who provided enlightenment, understanding, and stimuli or advice so that people stayed positive and stayed calm in facing the Covid-19 outbreak. (2) The role impact of Islamic religious leaders in strengthening education in handling the Covid-19 outbreak in this

village were: a) maintaining *aqidah* in the community, b) people feeling safe and aware of health protocols, and c) people being sincere and patient in dealing with plague.

Keywords: religious leaders; education; outbreak management; Covid-19

Pendahuluan

Agama sebagai komponen keyakinan akan menjadi signifikan jika masyarakat hidup dalam lingkaran sosial, kehidupan bukan hanya individu, tetapi memiliki lebih banyak konsekuensi sosial yang secara bijaksana dapat mengubah realitas sosial yang lebih simpatik (Fuad, 2011:66). Dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu faktor penunjang kehidupan adalah agama, khususnya dalam kehidupan spiritual. Meskipun hal ini tidak menutup kemungkinan adanya agama di kemudian hari, namun agama akan menjadi tradisi campuran dari adat istiadat kuno yang hidup dalam suatu masyarakat (Mubit, 2016:164).

Perlu ditekankan di sini bahwa sosok tokoh agama dalam membina, membimbing dan mengembangkan Islam pada masyarakat sangat berpengaruh besar bagi masyarakat di sekelilingnya. Tokoh agama adalah ilmuwan agama, termasuk pendeta, ulama, dan cendekiawan muslim yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari karena keterampilan kepemimpinannya. Status seorang tokoh agama memiliki empat komponen, yaitu: pengetahuan, kekuasaan, generasi (baik spiritual maupun biologis), dan moralitas (Ronald, 2004:23).

Tokoh agama merupakan pusat otoritas dari keyakinan agama dan memiliki otoritas mutlak dalam penafsiran sumber-sumber agama, dalam hal ini dapat dibangun ikatan

yang dilandasi ketaatan (Muhaiman, 1991:51-61). Tidak hanya itu, seorang tokoh agama juga memiliki ilmu agama yang islami serta memiliki gaya amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya (Lubis, 2007:169).

Kedudukan adanya para tokoh agama sangat diperlukan, karena tokoh agama sebagai sarana memantapkan kepercayaan para pemeluk agama yang dianutnya. Para tokoh agama yang ada di Indonesia khususnya memiliki tanggung jawab yang besar dalam menguatkan ajarannya kepada semua umat (Ibnu, 2017:24). Agama tidak dapat terpisahkan dari kehidupan para umat, sebab agama itu sendiri sangat dibutuhkan di kehidupan para umat. Seperti halnya Islam, umat Islam memiliki pemahaman yang berbeda tentang Islam sesuai dengan kemampuan keilmuan dan latar belakang sosial dan budayanya (Tim review MKD UINSA, 2014).

Islam sendiri memandang sehat adalah suatu keadaan di mana manusia memiliki kesehatan lahir (*jasmaniah*) dan kesehatan batin (*rohaniah*) (Samsudin, 2019). Menurut undang-undang No.23 tahun 1992, kesehatan sangat penting dan menjadi tanggung jawab setiap individu, masyarakat, pemerintah, dan swasta. Kesehatan merupakan keadaan normal dan sejahtera anggota tubuh, sosial, dan jiwa pada seseorang untuk dapat melakukan aktivitas tanpa gangguan yang berarti di mana ada kesinambungan antara kesehatan fisik, mental, dan sosial seseorang termasuk

dalam melakukan interaksi dengan lingkungan (Muadz, 2011:50).

Banyak orang menganggap kesehatan itu sangat penting setelah orang tersebut dalam keadaan sakit, jadi mereka masih sering meyepelekan kesehatan, padahal tentu akan lebih baik jika dapat melakukan pencegahan dengan menjaga kesehatan dari pada mengobati. Seperti yang terjadi saat ini di dunia terjangkit wabah Covid-19. *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) merupakan virus penyakit yang saat ini sedang melanda dunia. Penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang sebelumnya menjangkiti binatang, namun baru-baru ini ditemukan menjangkit ke manusia. Virus yang mendunia ini ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir bulan Desember 2019 (Ichsan, 2020).

Seiring dengan banyaknya kasus positif atau terjangkit Covid-19 di masyarakat Indonesia, termasuk di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak BY, selaku Wakil Ketua Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY sekaligus Kepala BPBD DIY:

“Terkait peningkatan jumlah pasien positif Covid-19, penelitian dan evaluasi akan terus dilakukan berdasarkan data yang terkumpul. Dengan cara ini, pemerintah dapat menentukan langkah selanjutnya untuk mencegah penyebaran virus menjadi lebih umum. Kami akan terus berkomunikasi dengan pusat tentang masalah-masalah yang dihadapi DIY. Salah satunya juga melibatkan cluster baru, seperti *tabliq* akbar yang belakangan menjadi salah satu penyebab penyebaran Covid-19. Tantangan terbesar dalam mencegah penyebaran Covid-19 terletak pada

kesadaran masyarakat akan implementasi perjanjian pencegahan Covid-19. Komunitas adalah tema utama, maka pendidikan yang layak harus diterima. Budaya solidaritas semacam ini di DIY sulit dihilangkan. Tetapi ini tidak berarti bahwa itu tidak dapat ditunda untuk jangka waktu tertentu. Komunitas adalah faktor utama dalam memutuskan untuk berhasil memutus rantai Covid-19.” (wawancara personal, 12/01/2021).

Untuk wilayah Bantul sendiri, masyarakat yang terindikasi positif Covid-19 masih banyak. Meskipun telah mengalami penurunan sejak bulan Februari 2021, namun pemerintah masih memberikan himbuan kepada masyarakat untuk tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Dari hasil observasi dan dokumentasi, kasus positif yang terjadi di DIY sebagian disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat dalam penerapan protokol yang sudah ditetapkan pemerintah, seperti masyarakat yang masih susah diatur dengan tidak menggunakan masker dan berpergian tidak penting yang membawa dampak cepat menyebarnya Covid-19 di keluarga terdekat maupun orang lain. Protokol atau aturan-aturan yang dibuat pemerintah yang kadang tidak dihiraukan, sehingga membuat bertambahnya pasien Covid-19 di masyarakat.

Yang lebih meresahkan adalah di satu sisi orang menilai virus ini terlalu tinggi sehingga menimbulkan kepanikan, di sisi lain ada orang lain yang cenderung melebih-lebihkan virus ini yang sangat merugikan orang lain. Karena panik, sikap ini dapat menyebabkan kerugian besar, karena

mengganggu atau menghancurkan cara berpikir orang-orang yang dapat jatuh ke dalam kekacauan. Namun di sisi lain, perilaku nekat itu tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga dapat menyebabkan korban kematian diri sendiri dan orang lain. Tetapi beberapa orang menunjukkan keberanian di depan umum, mereka tidak takut pada virus apapun, karena mereka hanya takut kepada Tuhan. Dari segi keimanan memang demikian adanya, karena tidak ada yang akan menyebabkan seseorang sakit kecuali dengan izin Tuhan (Al Munawwir, 2021).

Dalam situasi seperti ini, peran tokoh agama khususnya tokoh agama Islam dalam menghadapi dampak dari wabah Covid-19 sangat dibutuhkan. Di Desa Wonokromo Pleret Bantul sendiri, banyak masyarakat sangat membutuhkan sosok peran tokoh agama karena lingkungannya yang masih erat dalam bermasyarakat. Sehingga dengan hadirnya peran dari tokoh agama di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk mengatasi keresahan atau masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dalam menghadapi dampak dari wabah Covid-19. Hal ini karena selama ini sosok tokoh agama menjadi figur yang diteladani dalam masyarakat (Rustam & Ichsan, 2020).

Desa Wonokromo merupakan salah satu Desa di Pleret yang termasuk wilayah yang sangat religius dibanding wilayah lainnya di Kabupaten Bantul, karena di desa ini banyak didirikan pondok pesantren. Tidak hanya itu, di desa Wonokromo ini juga terdapat masjid Patok Negoro milik Keraton Yogyakarta yang sangat berpengaruh dengan kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat secara luas (hasil observasi, 22/03/2021).

Maka dari itu, penelitian ini menarik untuk diungkap karena dari berbagai penelitian terdahulu, belum ditemukan secara spesifik penelitian yang membahas peran tokoh agama dalam penanganan Covid-19 di wilayah Jogja, yang notabene kota pelajar. Tetapi ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik yang hampir berkenaan dengan tema penelitian ini, di antaranya: (1) Penelitian dari Muhammad Aful Minan, yang berjudul "Peran Kyai dalam Pendidikan Moral Masyarakat Nelayan." (Minan, 2015), (2) Penelitian dari Khusnul Khotimah dengan judul "Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas." (Khotimah, 2015) (3) Penelitian dari Indra Murti Wulandari yang berjudul "Peran Guru terhadap Mengoptimalkan Unit Kesehatan Sekolah untuk melakukan Pencegahan Covid-19" (Wulandari, 2020), (4) Penelitian dari Udin Rosidin dkk, "Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid-19 di Desa Jayaraga Kabupaten Garut" (Rosidin, 2020), dan (5) Penelitian dari Mulia Rahmi yang berjudul "Penguatan Peran Keluarga dalam Mendampingi Anak Belajar di Masa Pandemi Covid-19" (Rahmi, 2020).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif (Sugiyono, 2017). Lokasi penelitian ini adalah di Dusun Wonokromo Desa Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta dan subjek dalam penelitian ini adalah dua tokoh agama di Desa Wonokromo, Lurah Desa Wonokromo, dan lima masyarakat di Desa Wonokromo.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian, yaitu: (1) observasi, (2)

wawancara, dan (3) dokumentasi (Sukmadinata, 2015). Sedangkan uji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang ada (Moleong, 2015).

Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data, yakni sebuah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan atau instrument-instrumen lainnya yang disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah analisis yang dinyatakan oleh Milles dan Huberman dengan langkah-langkah, yakni: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

Pembahasan

Adapaun pembahasan pada artikel ini adalah sebagai berikut :

1. Peran Tokoh agama Islam dalam Menguatkan Pendidikan Penanganan Wabah Covid-19 di Desa Wonokromo Pleret Bantul

Tokoh agama mampu memberikan pengaruh atau perubahan besar terhadap kondisi sosial masyarakat, mereka mampu merubah tindakan masyarakat ke arah tindakan yang mereka kehendaki. Tokoh agama sebagai orang yang dianggap penting diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat agar menjadi lebih baik (Nabi, 2004), tak kecuali dalam kondisi wabah pandemi Covid-19 saat ini.

Peran tokoh agama sangat dibutuhkan pada masa wabah pandemi Covid-19 saat ini. Konsep-konsep agama mengenai ketakwaan terkadang dihadapkan secara langsung dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai pencegahan penyebaran Covid-19. Kebijakan ini dianggap oleh beberapa tokoh agama sebagai bentuk ketakutan terhadap penyakit yang diciptakan oleh Tuhan. Bagi tokoh agama tersebut, satu-satunya ketakutan yang harus dimiliki oleh manusia adalah ketakutan kepada Allah. Doktrin semacam ini dalam keadaan pandemi justru dapat menurunkan kesadaran masyarakat tentang masifnya penyebaran penyakit. Ketidaktakutan terhadap penyakit akan menyebabkan berkurangnya kewaspadaan yang justru mengakibatkan penyebaran penyakit yang semakin meluas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tokoh agama sangat dibutuhkan. Selain karena di Desa Wonokromo ini terdapat banyak pondok Pesantren, tokoh agama juga dianggap sebagai sesepuh yang ada di wilayah itu. Peran tokoh agama yang telah dilakukan di Desa Wonokromo selama pandemi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sebagai Penyuluh

Tokoh agama sebagai penyuluh, tokoh agama memberikan informasi kepada masyarakat agar dapat hidup lebih baik sesuai dengan ajaran Islam yang berpedoman pada Alquran dan Sunnah. Melalui peran tersebut, secara implisit maupun eksplisit, dapat menyebar ke masyarakat pada setiap kesempatan, memberikan informasi dan pendidikan keilmuan dan

ajaran agama yang luhur secara tersurat maupun tersirat (Muhammad, 2003:25).

Dalam masa pandemi ini, tokoh agama sebagai penyuluh (terkait dengan wabah Covid-19) adalah memberikan jalan atau arahan-arahan kepada masyarakat agar tetap tenang dan tidak perlu takut dengan wabah ini, tetapi tetap mematuhi aturan pemerintah dengan terus menjaga protokol kesehatan yang ada, bukan malah mengabaikannya. Hal ini disampaikan oleh kiai SM, selaku tokoh agama dan pengasuh Pondok Pesantren Al Wahbi:

“Ya kita selaku yang tokoh agama atau bisa dianggap yang dituakan selalu berusaha memberikan arahan kepada masyarakat agar tidak panik ataupun menganggap penyakit ini sebagai *momok* hantu yang harus ditakuti. Karena sejatinya yang perlu ditakuti itu hanya Allah, karena jika kita takut, nantinya akan menggoyahkan iman ataupun akidah kita.” (wawancara personal dengan Kiai SM, 27/04/2021).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat agar tidak panik dalam menghadapi situasi pandemi ini. Tokoh agama juga memberikan arahan bahwa segala penyakit atau wabah itu datangnya dari Allah dan Allah juga yang menyembuhkannya. Karena tokoh agama di sini dijadikan panutan di masyarakat maka segala sesuatu yang dilakukan oleh tokoh agama akan dicontoh dan diikuti arahnya serta ajakannya oleh masyarakat.

b. Sebagai Pemimpin (Panutan)

Selain menjadi penyuluh, tokoh agama tentu juga dijadikan sebagai

pemimpin. Tokoh agama dapat menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat, sehingga menginspirasi masyarakat untuk mengikuti petunjuk dan sarannya (Yani, 2021). Di Desa Wonokromo, tokoh agama telah dijadikan patokan atau sumbangsih pemikiran sangat penting dalam memutuskan persoalan kehidupan selama pandemi ini, terkhusus dalam hal kegiatan peribadahan. Tokoh agama tetap mengajak masyarakat untuk melakukan ikhtiar, hati-hati, waspada dan tawakal dalam menghadapi wabah Covid-19 ini. Hal ini seperti yang diungkapkan bapak MHR, selaku lurah Desa Wonokromo:

“Ya para tokoh agama itu kan panutan, jadi ya kita anut. Tokoh agama di sini juga mengajak warga-warga untuk tetap patuhi protokol kesehatan. Tokoh agama di sini kita jadikan sebagai *taren* (negosiator) dalam mengambil keputusan-keputusan kebijakan, khususnya tentang kegiatan peribadahan masyarakat. Kita harus menyesuaikan daerah masing-masing. Lha kebijakan Desa satu dengan yang lainnya, itu kan berbeda-beda.” (wawancara personal dengan bapak MHR, 28/05/2021).

Sebagai pemimpin dan panutan tokoh agama juga memberikan contoh yang baik dalam mematuhi aturan pemerintah dan sangat ketat dalam memberlakukan protokol kesehatan dalam pencegahan wabah Covid-19, sehingga membuat masyarakat merasa nyaman meskipun dalam wabah Covid-19 ini agar mempunyai pikiran-pikiran

yang positif sehingga dapat mengambil hikmahnya, dan masyarakat juga harus patuh dengan aturan-aturan yang ada, yaitu jaga jarak minimal 1 meter jika bertemu, menggunakan masker jika berpergian keluar rumah, cuci tangan selalu, dan lain sebagainya (wawancara personal dengan Kiai AH, 27/04/2021).

c. Sebagai Fasilitator

Tokoh agama di Desa Wonokromo juga menjadi fasilitator yakni tokoh agama bisa menjembatani perubahan dengan memberikan informasi terkini tentang agama, kemasyarakatan, dan urusan ekonomi (Muhammad, 2003). Tokoh agama di Desa Wonokromo ini menjembatani antara pemerintah pusat ke masyarakat Desa, yaitu adanya kerjasama antara tokoh agama dengan ketua RT. Tidak hanya itu, tokoh agama juga memfasilitasi pemberian masker ketika jamaah masuk ke dalam masjid, karena dalam kegiatan agama harus sesuai dengan protokol kesehatan yang sudah dibuat oleh pemerintah maka saat keluar rumah wajib menggunakan masker. Tokoh agama juga menyediakan tempat cuci tangan di sekitar masjid dan di depan rumah-rumah para tokoh agama (wawancara personal dengan bapak MHR, 28/05/2021).

d. Sebagai Motivator

Para tokoh agama juga sebagai motivator yakni tokoh agama bisa berperan membangkitkan masyarakat untuk memberikan pemahaman-pemahaman agama dengan baik dan benar (Ichsan,

2019). Para tokoh agama sebagai motivator di Desa Wonokromo dalam menagani dampak wabah Covid-19 adalah beliau masuk dalam group WA RT, dengan adanya aturan pemerintah yang belum mengizinkan para tokoh agama untuk memberikan khotbahnya secara langsung maka dalam menyampaikan ceramah, motivasi, dan nasihat-nasihat tentang penanganan wabah Covid-19 kebanyakan disampaikan melalui group WA RT tersebut (wawancara personal dengan bapak MHR, 12/05/2021).

Motivasi yang diberikan tokoh agama kepada masyarakat adalah memberikan stimulus-stimulus agar masyarakat dalam menangani dampak dari wabah Covid-19 tetap tenang, berfikir yang positif, dan membuat kegiatan yang positif-positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran tokoh agama dalam penanganan wabah Covid-19 di wilayah ini sangat dibutuhkan. Karena dengan adanya tokoh agama sebagai penyuluh, pemimpin, fasilitator dan motivator ini dapat membantu pemerintah, khususnya pemerintah Desa, dalam menghimbau ataupun menasehati masyarakat agar tetap mematuhi protokol kesehatan sesuai dengan arahan pemerintah. Para tokoh agama juga memeberikan pemahaman, pencerahan, motivasi, nasehat-nasehat, kepada masyarakat agar tetap ikhtiyar, sabar, tawakal dan tenang dalam menghadapi wabah Covid-19.

2. Dampak Peran Tokoh agama Islam dalam Memperkuat Pendidikan Penanganan Wabah Covid-19

Peran tokoh agama Islam dalam sistem sosial pada masyarakat Indonesia membuat posisi para kyai atau ulama sebagai rujukan dalam masalah kehidupan sehari-hari. Di dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, tokoh agama merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat tersebut, tokoh masyarakat menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang mempunyai pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam (Ichsan et al., 2021).

Begitu juga demikian, dampak atau hasil yang didapat dengan adanya peran tokoh agama Islam dalam memperkuat pendidikan penanganan wabah Covid-19 di Desa Wonokromo Pleret Bantul ini terdapat beberapa dampak. Adapun dampak tersebut antara lain:

a. Tetap terjaganya aqidah

Adanya pemahaman yang diberikan oleh tokoh agama Islam, akan menjaga aqidah masyarakat. Masyarakat yang awalnya begitu takut dengan wabah ini akan menjadi tenang atas himbuan atau arahan dari tokoh agama Islam (wawancara personal dengan Kiai SM, 27/04/2021).

b. Masyarakat merasa aman dan sadar protokol kesehatan

Tokoh agama merupakan figur paling menonjol di masyarakat. Tentunya dengan begitu, tokoh agama juga akan diikuti dan dianut dalam setiap perilakunya. Sebagai

pemimpin dan panutan, tokoh agama juga memberikan contoh yang baik dalam mematuhi aturan pemerintah dan sangat ketat dalam memberlakukan protokol kesehatan dalam pencegahan wabah Covid-19, sehingga membuat masyarakat merasa nyaman (wawancara personal dengan bapak DNS, 29/03/2021).

c. Masyarakat dapat ikhlas dan sabar dalam menghadapi wabah

Dengan adanya arahan dari tokoh agama, masyarakat menjadi semangat dalam menghadapi wabah ini. Masyarakat lebih ikhlas dan sabar. Selain itu, masyarakat juga menjadi memiliki pemikiran yang positif meski dalam kondisi pandemi (wawancara personal dengan bapak DNS, 29/03/2021).

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Tokoh agama Islam dalam Memperkuat Pendidikan Penanganan Wabah Covid-19

Setiap kegiatan maupun peran pasti terdapat dukungan maupun hambatan, tak terkecuali para tokoh agama (Ahmadi, 2021). Adapun dukungan dan hambatan peran tokoh agama Islam dalam memperkuat pendidikan penanganan Covid-19 di Desa Wonokromo ini, antara lain:

a. Faktor Pendukung

1) Komunikasi antara warga masyarakat yang maksimal

Komunikasi adalah salah satu hal terpenting dalam segala kegiatan, khususnya dalam memutus rantai penyebaran Covid-19 ini. Di Desa Wonokromo sendiri, komunikasi antara warga, tokoh agama dan pihak pemerintah Desa sangat baik. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan

keagamaan yang berjalan seperti biasanya dan tetap mematuhi atauran pemerintah (wawancara personal dengan bapak MHR, 27/03/2021).

2) Semangat masyarakat yang tinggi

Melihat kondisi yang belum kondusif saat ini, membuat masyarakat lebih sadar akan pentingnya kesehatan dan kebersihan. Kesadaran diri masyarakat sangat penting dan dibutuhkan dalam rangka mengimbangi penanganan wabah Covid-19. Di Desa Wonokromo sendiri, masyarakat sangat bersemangat dalam menjaga kesadaran satu sama lainnya. Selain itu, kegiatan peribadahan yang sudah lama diliburkan kini kembali dilaksanakan seperti biasa (wawancara personal dengan bapak DNS, 29/03/2021).

b. Faktor Penghambat

1) Kesibukan masyarakat yang berbeda-beda

Masyarakat dalam menjalani kehidupan di dunia tentunya ada sebuah kewajiban individu yang harus dipenuhi, sehingga mengarah pada kesibukan individu masyarakat yang berbeda-beda. Menjadikan sebuah problem bagi seorang tokoh agama dalam mengajak mematuhi aturan pemerintah dalam memutus rantai penyebaran Covid-19, kesibukan masyarakat yang tidak sama atau berbeda merupakan salah satu penyebab ketidاكلancaran dalam melaksanakan pencegahan penularan Covid-19 ini. Dengan memberikan suatu kebijakan sebagaimana bila ada kebutuhan

yang sangat mendesak, maka masyarakat tetap dipersilahkan beraktifitas namun juga tetap mematuhi protokol kesehatan (wawancara personal dengan Kiai AH, 28/05/2021).

2) Pemahaman masyarakat yang tidak sama

Latar belakang masyarakat yang berbeda-beda menimbulkan suatu ketidaksamaan dalam memahami sebuah makna atau pemahaman dari bahaya wabah saat ini. Perlu adanya gagasan dan terobosan dari tokoh agama suatu langkah khusus dalam melaksanakan perannya dalam penanganan wabah ini secara efektif dan efisien. Penyampaian kebijakan maupun ajakan penanganan wabah ini lumayan sulit, karena tingkat pemahaman seseorang sangat beragam sehingga menyebabkan perbedaan perspektif dalam konteks memahami setiap problematika kehidupan.

Jika tokoh agama menyampaikan suatu pembelajaran atau ajakan yang tingkat wawasan pengetahuannya luas dan tinggi maka sang tokoh agama haruslah memahami karakter pemahaman satu orang dengan orang lainnya. Akan tetapi, jika ada hambatan yang mampu diselesaikan oleh tokoh agama tidak menjadi hambatan tersendiri bagi beliau dalam menjalankan perannya di masa pandemi.

3) Karakter masyarakat yang berbeda-beda

Karakter merupakan bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi

yang digunakan sebagai landasan untuk berfikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Setiap manusia memiliki berbagai macam karakter yang cenderung berbeda dan tidak boleh disama ratakan satu individu dengan individu lain (Maunah, 2018).

Karakter masyarakat yang berbeda menjadi salah satu faktor penghambat bagi seorang tokoh agama dalam melaksanakan perannya di masyarakat. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam masyarakat perlu adanya langkah secara terstruktur. Pendekatan yang digunakan oleh tokoh agama harus terarah dan teratur dalam rangka memahami karakter masyarakat yang berbeda (wawancara personal dengan Kiai SM, 27/03/2021).

4) Kesadaran masyarakat yang kurang

Kesadaran diri masyarakat akan sebuah pentingnya kebersihan yang masih kurang, menjadi suatu perhatian yang tidak boleh dianggap remeh, terutama bagi seorang tokoh agama. Sebagai seorang suri tauladan, tokoh agama menduduki peran sentral dalam meningkatkan kualitas kesadaran diri masyarakat (wawancara personal dengan bapak KA, 01/04/2021). Maka dari itu, tokoh agama mempunyai tugas dan beban moral yang berat bagaimana mengajak masyarakat agar senantiasa berperilaku dalam kebaikan. Pembinaan yang dilakukan, haruslah bersifat terus-menerus agar hati masyarakat dapat tersentuh sedikit demi sedikit. Harapannya kualitas dan kuantitas kesadaran diri dalam mengikuti

setiap kegiatan masyarakat bisa meningkat signifikan, dan partisipasi mereka lebih banyak, sehingga penanganan wabah Covid-19 dapat terimplementasi secara maksimal.

Kesimpulan

Para tokoh agama sebagai panutan sangat membantu masyarakat dalam penanganan wabah Covid-19. Adanya wabah Covid-19 ini yang berdampak pada masyarakat dari segi sosial, psikis dan masih banyak lainnya, para tokoh agama ini berperan sebagai penyuluh, panutan, fasilitator, dan motivasi yang memeberikan, pencerahan, pemahaman, serta stimulus-stimulus atau nasihat-nasihat agar masyarakat tetap berfikiran positif dan tetap tenang dalam menghadapi wabah Covid-19. Sehingga berbagai dampak positif dapat terlihat secara jelas, salah satu dampaknya adalah melalui keyakinan agamanya, masyarakat lebih merasa aman dan sadar bagaimana pentingnya menjaga protokol kesehatan. Walaupun memiliki dampak positif, peran tokoh agama ini juga memiliki beberapa penghambat, tetapi para tokoh agama ini terus menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga perannya sangat dirasakan oleh masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2021). Tantangan Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), 226-238. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1678>
- Fuad. (2011). Memahami Hakikat Kehidupan Social Keagamaan Solusi Alternatif Menghindari Konflik.

- Jurnal Subtansi*, 2(1).
- Ibnu, S. (2017). *Optimalisasi Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Nagan Raya*. UIN Ar Raniry Aceh.
- Ichsan, A. S. (2019). Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 199-221. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.458>
- Ichsan, A. S. (2020). Pandemi Covid-19 dalam Telaah Kritis Sosiologi Pendidikan. *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 98-114. <https://doi.org/10.35724/MAGISTRA.V7I2.3037>
- Ichsan, A. S., Samsudin, S., & Pranajati, N. R. (2021). Pesantren and Liberating Education: A Case Study at Islamic Boarding School ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Yogyakarta. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(1), 112-127. <https://doi.org/10.22373/JIE.V4I1.8269>
- Khotimah, K. (2015). Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas. *Jurnal Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*. Pustaka Pelajar.
- Maunah, B. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1).
- Minam, M. A. (2015). *Peran Kyai dalam Pendidikan Moral Masyarakat Nelayan di Desa Karangaji Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara*. Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muadz, M. M. (2011). *Genre yang Sehat dan Berakhlak Mulia*. Rineka Cipta.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Jurnal Episteme*, 3(2).
- Muhaiman, Y. (1991). *Persoalan Budaya Politik di Indonesia*. Grafiti Press.
- Muhammad, A. M. (2003). *Paradigma Baru Fiqh Zakat*. Yayasan Pena.
- Nabi, M. Bin. (2004). *Membangun Dunia Baru Islam*. Mizan.
- Pondok Pesantren Al Munawwir. (2021). Membaca Corona dari Perspektif Akidah dan Syariah. *Www.Almunawwir.Com*.
- Rahmi, M. (2020). Penguatan Peran Keluarga dalam Mendampingi Anak Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1).
- Ronald. (2004). *Tokoh Agama dalam Masyarakat*. Rineka Cipta.
- Rosidin, U. dkk. (2020). Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid-19 di Desa Jayaraga Kabupaten Garut. *Jurnal of Antropology*, 5(1).
- Rustam, R., & Ichsan, A. S. (2020). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1-14. <https://doi.org/10.24256/IQRO.V3I1.1366>
- Samsudin, S. (2019). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membangun Kerukunan Beragama (Tinjauan Kurikulum 2013 di SD Tegalsari, Srigading, Bantul). *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 4(2), 119-124. <https://doi.org/10.31764/IBTIDAI>

Y.V4I2.1243

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tim review MKD UINSA. (2014). *Pengantar Studi Islam*. Sunan Ampel Press.
- Wulandari, I. M. (2020). Peran Guru terhadap Mengoptimalkan Unit Kesehatan Sekolah untuk Melakukan Pencegahan Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Yani, M. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), 157-169. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1668>